

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Dalam hubungan internasional baik secara studi maupun praktik, khususnya di era modern sekarang ini, terdapat aspek yang menjadi pembahasan penting yaitu ide mengenai citra nasional yang dimiliki oleh sebuah negara. Citra nasional sendiri bukanlah suatu aspek yang baru ditemukan, melainkan sudah ada sejak dahulu namun baru diangkat kembali dan menjadi perhatian akhir-akhir ini (Joseph Nye, 2008). Citra nasional dikenal juga dengan sebutan *imej nasional* atau *national image* yang dimiliki oleh suatu negara.

Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, di mana salah satu artinya adalah gambaran yang digunakan oleh seseorang untuk memahami orang lain, sebuah perusahaan atau organisasi, suatu benda atau produk, dan lain sebagainya (KBBI, n.d). Dalam konteks hubungan internasional, tentu saja citra juga dapat dipakai untuk melihat sebuah negara, sehingga dapat dikenal sebagai citra nasional. Selain itu, citra nasional juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang penting untuk membentuk pandangan seseorang atau individu terhadap satu negara tertentu (atau lebih) dan dapat berkontribusi dalam proses penyusunan kebijakan dan tindakan tertentu terhadap negara tersebut (Castano et.al, 2016).

Citra nasional ini merupakan bagian dari perkembangan sosial di mana berkaitan erat dengan perkembangan asimilasi budaya dan penyebaran nilai-nilai baru di masyarakat yang dibawa dalam tataran internasional. Asimilasi budaya dan penyebaran nilai atau ide merupakan salah satu bentuk dari kekuatan lunak atau *soft power* yang sangat berkembang pesat setelah berakhirnya Perang Dingin. Dalam Ilmu Hubungan Internasional, kekuatan pada umumnya dibagi ke dalam dua kategori yaitu kekuatan keras (*hard power*) dan kekuatan lunak (*soft power*). Kekuatan keras berfokus pada aspek-aspek yang bersifat materiil seperti militer dan ekonomi karena hasil dari usaha yang dilakukan dapat dihitung dan dapat dilihat perubahannya secara signifikan. Sementara kekuatan lunak bergerak pada hal yang sifatnya non-materiil seperti kebudayaan, sistem politik, kebijakan, nilai, ide, yang bergerak dan dikonstruksi dalam sistem internasional. Fungsi kekuatan lunak ini pada umumnya adalah untuk membentuk keinginan seseorang (Erikson & Norman, 2011: 417-436).

Joseph Nye merupakan seorang intelektual pertama yang mencetuskan mengenai kekuatan lunak (*soft power*) dan mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang, pihak, atau aktor yang dapat memengaruhi orang, pihak, atau aktor lainnya untuk memperoleh yang diinginkan dengan cara yang lebih halus dengan melahirkan aspek-aspek seperti budaya, nilai, dan kebijakan (Nye, 2008). Konsep ini mulai berkembang setelah berakhirnya Perang Dingin di mana para pengamat hubungan internasional menemukan bahwa kekuatan yang bersifat materiil saja tidak cukup membuat suatu negara bertahan di sistem internasional. Hal tersebut diketahui setelah

adanya restrukturisasi poros global dari yang bersifat bipolar kini menjadi multipolar. Disadari bahwa perubahan ini tidak semata-mata karena kekalahan peperangan namun juga ada aspek lain yang kurang diperhatikan oleh para negara berkekuatan besar pada masa itu yaitu aspek non-materiil seperti budaya yang di dalamnya merupakan konstruksi dan penggabungan nilai-nilai hingga menghasilkan suatu kekuatan baru.

Soft power dalam implementasinya terdiri dari berbagai macam cara dan strategi yang dilakukan yang melibatkan cukup banyak aktor. Citra nasional merupakan salah satu bagian yang ingin disentuh dari konsep ini. Dalam ilmu Hubungan Internasional, ide mengenai citra nasional relevan jika dikaitkan dengan salah satu teori besar yaitu Konstruktivisme. Citra nasional mengandung konsep ide serta nilai tertentu yang berkaitan dengan ide-ide kunci dalam Konstruktivisme. Teori Konstruktivisme berfokus pada gagasan, identitas, dan nilai merupakan aspek penting yang dibangun di dalam suatu kelompok masyarakat atau negara. Ketiga aspek yang dibangun tersebut akan menghasilkan pemahaman yang sama yang hendak dicapai sebagai tujuan akhir atau dikenal juga dengan *intersubjective understandings* (Reus-Smit, 2013). Pemahaman bersama yang dibangun ini dapat dilakukan dengan berbagai macam sarana dan prasarana seperti media sosial, media massa, dalam bentuk gagasan dan narasi yang dibangun dan diolah sedemikian rupa untuk disebarkan di masyarakat. Salah satu alat yang digunakan yaitu perfilman. Penyebaran nilai dan budaya dapat dilakukan melalui film yang diciptakan dan dipromosikan di seluruh dunia. Film yang

nantinya akan menjadi sarana untuk membentuk dan menyebarkan ide tentang citra nasional di sistem internasional.

Jika membahas mengenai film dan industri perfilman, Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki industri perfilman yang cukup besar di dunia dan menjadi salah satu industri yang berkembang dengan pesat. Banyak aspek yang dihasilkan dari film yang dibuat, salah satunya adalah mengkonstruksi makna di dalam pikiran penonton sehingga tidak jarang film mampu membentuk opini atau pengalaman tertentu di dalam diri penonton (Daniel III & Musgrave, 2017).

Kemampuan mengkonstruksi makna ini tidak jarang dipergunakan oleh industri perfilman untuk menyebarkan banyak ide baru dan salah satunya adalah mengenai identitas dan citra nasional seperti yang dilakukan di Tiongkok. Tiongkok juga melakukan hal serupa terhadap industri perfilman. Membangun cerita dan narasi sedemikian rupa untuk mendeskripsikan bagaimana Tiongkok yang sesungguhnya ke seluruh dunia. Seperti film yang berjudul *Wolf Warrior* menceritakan bagaimana nilai patriotisme dan nasionalisme tumbuh di dalam masyarakat khususnya pada tentara pejuang Tiongkok yang bertugas untuk menyelamatkan negaranya dari serangan musuh dari negara lain. Di sisi lain, film berjudul *To Live* yang juga menjadi salah satu film yang paling banyak ditonton oleh masyarakat Tiongkok dan internasional, menceritakan mengenai nilai-nilai kehidupan masyarakat Tiongkok khususnya di masa pemerintahan partai komunis Tiongkok. Film ini tayang pada tahun 1994. Banyak nilai yang disebarkan lewat film ini seperti pengorbanan mendirikan dan

mempertahakan negara di masa kesusahan, nilai kerja keras yang mengalir di darah masyarakat Tiongkok setelah mengalami puluhan tahun masa kesusahan, serta menceritakan nilai kekeluargaan.

Tidak hanya mengandalkan produksi film nasional, dalam usahanya membentuk citra di tataran global tentunya Tiongkok membutuhkan jangkauan pemutaran film yang lebih luas (global) oleh sebab itu Tiongkok memilih industri film *Hollywood* sebagai salah objek yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilainya. Tiongkok menjalankan kerja sama dengan Amerika Serikat di bidang industri perfilman. Kerja sama ini juga menjadi cara yang paling sederhana adalah dengan menampilkan beberapa unsur budaya Tiongkok di dalam beberapa film papan atas (*box office*) yang tayang di seluruh dunia. Contohnya salah satu film produksi *Hollywood* yang berjudul *Kung Fu Panda* yang terkenal dan menayangkan beberapa unsur mengenai kebudayaan Tiongkok seperti makanan, tarian, seni bela diri *Kung Fu*, serta hewan khas Tiongkok yaitu Panda. Keterkaitan antara Tiongkok dan *Hollywood* tidak hanya terbatas pada keunggulan terkait jumlah penonton yang besar, akan tetapi di balik itu semua ada kebijakan atau regulasi yang dibuat oleh Tiongkok terkait industri perfilman yang dibuat atau disiarkan oleh *Hollywood*. Hal ini yang membuat proses pembentukan citra akan menjadi lebih menarik karena melibatkan relasi berbagai macam agen dan aktor.

Jika dilihat dari beberapa contoh di atas, terdapat persamaan ide yang dibawa oleh industri film kedua negara yaitu membangun ide mengenai identitas keduanya di

mana konstruksi makna yang dihasilkan dapat membentuk persepsi masyarakat internasional terhadap citra nasional Tiongkok. Citra negara ini dari aspek ekonomi dan militer memang cukup kuat di mata dunia. Pembangunan citra nasional dalam bentuk kerja sama yang dijalin dengan negara lain adalah langkah yang sangat tepat untuk dapat mempertahankan dan mengelola citra nasional tersebut karena mempertahankan apa yang sudah dicapai jauh lebih sulit dibandingkan saat meraihnya sehingga membutuhkan berbagai macam strategi. Dapat dikatakan, industri film Tiongkok merupakan salah satu strategi yang relevan yang dipergunakan untuk terus membangun dan mempertahankan citranya di mata dunia internasional, ditambah lagi dengan adanya peran industri film *Hollywood* dan negara besar lainnya membuat dinamika proses pembentukan citra ini lebih menarik.

Akan tetapi, strategi seperti apa yang dilakukan Tiongkok dalam mengelola industri perfilmannya? Citra seperti apa yang hendak dipertahankan? Serta, sejauh apa industri perfilman *Hollywood* turut andil dalam pembentukan citra Tiongkok di tataran global? Seluruh pertanyaan yang mungkin muncul di pikiran ketika membaca penelitian ini akan diakomodasikan ke dalam beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Penelitian ini terdiri dari dua objek penting, yaitu industri film Tiongkok dan citra nasional. Objek penelitian ini dipilih karena adanya rasa keingintahuan yang tinggi terhadap peran perfilman Tiongkok dalam membangun citra nasional negaranya, sehingga secara spesifik penelitian ini akan membahas mengenai strategi yang

dilakukan Tiongkok melalui industri perfilman. Aktor utama dalam penelitian ini adalah aktor negara yaitu Tiongkok, serta adanya kemungkinan munculnya aktor lain yang membantu perjalanan pembentukan citra Tiongkok melalui industri perfilman.

1.2 Rumusan Masalah

Citra nasional merupakan salah satu aspek penting yang perlu dibangun dan dipertahankan oleh sebuah negara. Memahami citra nasional dapat membantu negara untuk semakin mengenal dirinya dan kebutuhannya dalam menjalin relasi dengan negara lain. Oleh sebab itu, citra nasional yang baik atau positif dapat memberikan kesempatan bagi suatu negara untuk semakin memperkuat kebijakannya dan memperkenalkan dirinya ke dunia internasional. Citra nasional adalah aspek yang penting karena membawa negara ke tingkat yang lebih tinggi dalam menjalankan kebijakan luar negerinya. Citra nasional ini umumnya berbicara mengenai budaya, nilai, cara hidup, dan hal lain yang dimiliki oleh negara sehingga mampu bertahan di sistem internasional. Penyebaran nilai dan citra nasional ini dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi dan sarana mulai dari pembangunan industri pariwisata, pameran kebudayaan. Cara lain yang tidak kalah penting dalam membangun citra nasional adalah melalui industri perfilman.

Industri perfilman merupakan industri yang cukup populer. Industri perfilman Tiongkok telah ada sejak lama dan masih bertahan hingga hari ini. Industri perfilman Tiongkok memang belum sebesar industri perfilman negara lain seperti Amerika

Serikat, namun cukup berkontribusi dalam perfilman dunia karena tidak sedikit film yang dihasilkan yang mampu menarik perhatian dunia internasional. Nilai-nilai dan unsur yang disebarkan melalui filmnya tidak semata-mata untuk hal komersil saja tetapi ada tujuan lain yang hendak dicapai oleh beberapa aktor di dalam negara. Tanpa disadari, industri perfilman Tiongkok ini turut menyebarkan aspek baru seperti nilai kehidupan, kebudayaan, dan sebagainya yang diterima oleh masyarakat internasional sehingga citra nasionalnya semakin dikenal dan turut membantu dalam memperkuat proses konstruksi citra nasional Tiongkok. Namun, cara serta citra seperti apa yang dibangun melalui industri perfilman tersebut? Hal ini yang akan menjadi fokus pertanyaan penelitian kali ini. Sehingga, dari keseluruhan penjelasan yang ada, rumusan pertanyaan penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tiongkok memanfaatkan industri perfilman sebagai cara untuk membangun dan mempromosikan citranya di tataran global?
2. Bagaimana Tiongkok membangun citra nasionalnya dengan menggunakan film-film papan atas (*box office*) produksi *Hollywood*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis pada akhir pembuatan penelitian ini. Beberapa tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pembangunan dan promosi citra nasional Tiongkok di tataran global melalui industri perfilmannya.
2. Menjabarkan berbagai macam bentuk pembangunan citra nasional Tiongkok yang dilakukan dengan menggunakan film-film papan atas (*box office*) yang diproduksi oleh *Hollywood*.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian di atas, penulis juga memiliki keinginan untuk memberikan manfaat penelitian kepada siapa saja yang berminat untuk membaca dan mempelajari penelitian ini. Setidaknya terdapat dua kategori manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis, sesuai dengan demografi pembaca.

Manfaat praktis lebih diarahkan kepada semua orang dari pihak dan kalangan apa saja yang berkesempatan membaca penelitian ini. Penulis melihat bahwa penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda dan unik dalam upaya memahami studi hubungan internasional. Sehingga, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan penyegaran dalam konteks studi Hubungan Internasional yang lebih sering berfokus kepada aspek-aspek tradisional. Selain itu, penulis juga ingin mengajak para pembaca untuk melihat industri film dan seluruh hasil produksinya sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar hiburan, tetapi juga dapat menjadi sumber informasi

dan pembelajaran yang bermanfaat, terutama dalam konteks mempelajari studi Hubungan Internasional.

Manfaat teoretis lebih diarahkan kepada siapa saja yang memiliki ketertarikan untuk meneruskan pembahasan penelitian ini dengan topik yang serupa didukung oleh sudut pandang yang berbeda. Penulis melihat bahwa masih ada banyak sekali ruang yang dapat dimanfaatkan untuk kelanjutan penelitian ini. Penulis berharap agar proses penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam proses penelitian dengan topik serupa di masa mendatang. Dengan demikian, bukan suatu hal yang mustahil jika di masa mendatang Penulis dapat menemukan dengan mudah penelitian dengan topik serupa didukung oleh perbedaan paradigma.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan secara singkat mengenai keseluruhan dari isi penelitian ini yang dibagi ke dalam lima bagian inti, yaitu sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menggambarkan latar belakang dari penelitian ini secara ringkas dan padat, yaitu mengenai upaya membangun citra nasional Tiongkok melalui proses konstruksi makna oleh industri perfilman kedua negara. Selain itu, bab ini juga mengandung rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang sangat penting untuk kelangsungan seluruh penelitian. Bab ini juga menjelaskan dengan taktis apa saja

tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Bab ini ditutup dengan sistematika sederhana dari seluruh penelitian.

Bab II: Kerangka Berpikir

Bab ini secara keseluruhan terdiri dari dua bagian besar, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bagian tinjauan pustaka berfungsi sebagai pedoman atau langkah awal yang kokoh dalam penelitian ini. Bagian ini berisi berbagai hasil analisis literatur di masa lampau yang relevan dengan penelitian ini. Bagian ini juga dilengkapi bagian kerangka teori yang memainkan peran tidak kalah esensial. Bagian kerangka teori membantu menjalankan proses analisis data dengan lebih lancar pada bagian selanjutnya dari penelitian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai cakupan atau ruang lingkup yang membatasi pergerakan penelitian ini. Kemudian, bagian ini tidak lupa membahas dua unsur yang penting, yaitu pendekatan dan metode yang digunakan untuk menjalankan penelitian ini. Selain itu, teknik dan proses pengumpulan data selama penelitian ini juga dibahas dengan komprehensif. Bagian ini ditutup dengan beberapa penjabaran terkait teknik dan proses mengolah, menganalisis, serta menyajikan data yang sebelumnya sudah dikumpulkan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan bagian inti dan terpenting dari seluruh penelitian ini. Bab ini akan terbagi sesuai dengan jumlah topik pembahasan yang dijabarkan untuk

menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini juga menjadi tempat di mana proses analisis data dilakukan dengan komprehensif. Secara spesifik, bagian ini membahas citra yang dikonstruksikan oleh Tiongkok melalui industri perfilman mereka dan strategi apa saja yang digunakan dalam proses konstruksi citra tersebut. Implementasi teori yang telah dipilih juga menjadi unsur esensial pada bagian ini.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan penelitian dan menjadi inti sari dari beberapa bagian sebelumnya. Bagian ini mengandung kesimpulan, yang merupakan penjelasan secara spesifik dan sederhana terkait jawaban utama dari pertanyaan penelitian dan rangkuman seluruh analisis dalam penelitian. Bagian ini juga membahas berbagai bentuk saran yang sekiranya dapat diberikan Penulis terhadap penelitian dan terhadap berbagai pihak yang membaca atau ingin meneruskan penelitian dengan sudut pandang yang berbeda.

Citra nasional merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam *soft power*. Tiongkok dalam banyak kesempatan terus menjelaskan mengenai rencananya untuk menjalankan *soft power*-nya sebagai bagian strategi dalam membangun citra nasionalnya untuk membuatnya semakin terkenal tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga kemampuan lain seperti industri perfilman. Pada bagian selanjutnya penulis akan membedah secara mendalam mengenai pembangunan citra nasional yang pernah dilakukan oleh banyak negara khususnya melalui industri perfilman yang diuraikan oleh beberapa ahli dalam penelitian sebelumnya.